

**ANALISIS KONTEKSTUAL KALIMAT NASIHAT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

Nurul Hidayah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Nihayatus Syafiyah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Nanang Qosim

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jombang Jawa Timur

nurulhidayah@unwaha.ac.id, nihayatussyafiyah@gmail.com, nanang@unwaha.ac.id

Abstract

Allah SWT., created humans on this earth as kholifatul 'ardh (leader on earth), meaning that every human being is responsible for bringing the direction of life on this earth according to the concept that has been set by Allah. The Book of Ayyuhal Walad contains advice to muslim children as a contribution material in today's life and also a guide to educate children to minimize various negative cases that now occur in the general public. The purpose of this study is to determine the content of the content of advice sentences, contextual meaning and relevance of advice contained in the book Ayyuhal Walad. This research is bibliographical, with the source of Ayyuhal Walad. Data was collected from various literatures, using methods of tracking books, articles, the internet, and magazines. Based on the analysis conducted, it was found that there are several pieces of advice contained in the book of Ayyuhal Walad, namely as follows: time is life, how should a person when receiving advice, the knowledge will not be useful unless it has been practiced, first learn the knowledge that is fardhu 'ain, wake up to worship at night, look for a murshid teacher, the essence of sufism, the essence of ubudiyah, the essence of tawakal, the essence of sincerity, the essence of riyak, leave 4 things, do 4 things. In addition, in this study also found contextual meaning in the advice of the book Ayyuhal Walad and also has relevance to today's life.

Keywords: *Contextual Analysis, Sentence of Exhortation, Imam Al-Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad.*

Abstrak

Allah SWT., menciptakan manusia dimuka bumi ini adalah sebagai kholifatul 'ardh (pemimpin dimuka bumi), artinya setiap manusia bertanggung jawab untuk membawa arah kehidupan di muka bumi ini sesuai konsep yang sudah ditetapkan Allah. Kitab

Ayyuhal Walad berisikan tentang nasihat kepada anak-anak muslim sebagai bahan kontribusi dalam kehidupan zaman sekarang dan juga menjadi panduan untuk mendidik anak agar meminimalisir berbagai kasus negatif yang sekarang banyak terjadi di masyarakat umum. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui isi kandungan kalimat nasihat, makna kontekstual dan relevansi nasihat yang ada dalam kitab Ayyuhal Walad. Penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan sumber kitab Ayyuhal Walad. Data dihimpun dari berbagai literatur, dengan metode melacak buku, artikel, internet, dan majalah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa ada beberapa nasihat yang ada dalam kitab Ayyuhal Walad yakni sebagai berikut waktu ialah kehidupan, bagaimana sepatutnya seseorang ketika menerima nasihat, ilmu itu tidak akan bermanfaat kecuali bila sudah diamalkan, dahulukan belajar ilmu yang fardhu 'ain, bangun untuk beribadah di waktu malam, mencari guru yang mursyid, intisari ilmu tasawuf, hakikat ubudiyah, hakikat tawakal, hakikat ikhlas, hakikat riyak, tinggalkan 4 perkara, kerjakan 4 perkara. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan pula makna kontekstual dalam nasihat kitab Ayyuhal Walad dan juga memiliki relevansi dengan kehidupan zaman sekarang.

Kata Kunci: Analisis Kontekstual, Kalimat Nasihat, Imam Al-Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad.

PENDAHULUAN

Allah SWT., menciptakan manusia dimuka bumi ini adalah sebagai *kholifatul 'ardh* (pemimpin dimuka bumi), artinya setiap manusia bertanggung jawab untuk membawa arah kehidupan di muka bumi ini sesuai konsep yang sudah ditetapkan Allah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, salah satunya yakni saling menasihati. Nasihat mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi jiwa manusia dan juga bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia disamping Al-Qur'an dan Hadits.

Kata lain dari nasihat yakni *مَوْعِظَةٌ* diambil dari kata *يَعْظُ - مَوْعِظَةٌ* yang artinya menasehati, memberi petuah, wejangan, menganjurkan, memperingatkan, jika dijelaskan secara rinci nasihat adalah mengingatkan akan apa yang dapat melembutkan hati dan juga bisa memberi pelajaran akhlak terpuji serta dorongan untuk melakukan kebaikan, dan menjelaskan akhlak yang buruk serta memperingatkan untuk tidak mengerjakan keburukan.¹

Rasulullah sendiri juga menggunakan nasihat sebagai metode dakwah kepada para sahabat, nasihat sangat penting untuk tercapai suatu tujuan. Allah SWT

¹ Siti Nur Jannah Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No. 1 (2023): 3.

menegaskan dalam ayat Al-Qur'an tentang pentingnya saling menasihati, salah satunya yakni di dalam surat *Al-Ashr*, Allah mengecualikan golongan manusia yang terhindar dari kerugian adalah orang yang saling menasihati tentang kebaikan dan kesabaran.²

Kitab *Ayyuhal Walad* ditulis pada abad ke-12 M, meskipun kitab ini sudah lama ditulis tetapi kitab ini masih memiliki relevansi dengan zaman kekinian, karena terdapat metode nasihat yang memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT., makhluk dan lingkungan-Nya.³

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* memiliki tanda-tanda dalam struktur bahasa yang harus dikaji lebih dalam. Karangan ini perlu dianalisis karena terdapat struktur bahasa yang memiliki simbol dan kode untuk diinterpretasikan. Simbol tersebut antara lain adalah nasihat yang membangun anak-anak untuk bisa lebih mendekat kepada Allah SWT secara berulang-ulang, apabila seseorang mendapatkan ilmu dengan ikhlas maka tergolong kedalam orang yang beruntung.⁴

KAJIAN TEORITIS

A. Analisis Kontekstual

Istilah “Analisis Kontekstual” terdiri dari dua kata yaitu analisis dan kontekstual. Maka dari itu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian analisis dan kontekstual.

Analisis atau *analysis* adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur bahasa. Analisis bisa di artikan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya.⁵ menurut Jogiyanto dalam jurnal Hanik Mujiati dijelaskan bahwasannya analisis adalah menguraikan suatu informasi

² *Ibid.*, 5

³ Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*,” *Jurna Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2, No. 1 (2017): 4.

⁴ Amiq, Lulu Humairah, Mawardi, “Kajian Intertekstual Nasihat Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali,” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol 3, No. 1 (2022), 2.

⁵ Aris Kurniawan, (2015) “Pengertian Analisis Menurut Para Ahli Di Dunia”, [Online] www.gurupendidikan.com/1-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia.

dari beberapa komponen untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi permasalahan yang ada sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut untuk solusi yang diharapkan.⁶

Sedangkan Kontekstual adalah system belajar yang didasakan pada filososfi bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka mampu menyerap makna pelajaran tersebut.⁷

Kontekstual berasal dari *konteks* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti yaitu sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan konteks secara umum merupakan sesuatu yang ada hubungan dengan sesuatu kejadian.⁸

Lyons mengatakan makna kontekstual dari kata-kata sesuai dengan situasi di mana mereka gunakan. Situasi yang berbeda memberikan makna yang berbeda. Di sisi lain, dalam situasi tertentu kalimat akan memiliki arti yang sama. Chaer mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah “makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan kata tersebut”.⁹

B. Kalimat Nasihat Imam Al-Ghazali

Kalimat adalah kumpulan atau kesatuan dari beberapa kata yang mengandung makna tertentu dengan dilengkapi dengan sebuah kata penghubung atau konjungsi.¹⁰ Sedangkan nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik anjuran (petunjuk, peringatan, dan teguran) yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat nasihat adalah kalimat-kalimat yang berisi tentang anjuran yang baik, yang dapat

⁶ M. Dapid Nur, Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, “Analisis Kurikulum 2013,” *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mndiri*, Vol 7, No. 2 (2021), 3.

⁷ Ihsanudin, Arlika Yuni Arta, Aan Hendrayana, “Pengembangan Pembelajaran Daring Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual Siswa SMP,” *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, Vol 1, No. 4 (2020), 3.

⁸ Muhammad Agus Wardani, Noor Rofiq, A. Rafiq, “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),” <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>, Vol 3, No. 2 (2020), 3.

⁹ Samsiarni Putri Dian Afrinda, “Kaitan Makna Kontekstual Dengan Budaya Minangkabau Dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol 10, No. 2 (2018), 288.

¹⁰ Mahmur, Hasbullah, Masrin, “Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 3, No 2 (2020), 181.

membantu seseorang agar bisa lebih memahami tentang makna kehidupan yang lebih baik.¹¹

Nasihat juga diartikan sebagai kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Artinya, dalam upaya menanamkan nilai diperlukan pengarahannya atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini dapat memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengertinya suatu sistem nilai yang dinasihati. Maksudnya, nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari.¹²

Kalimat nasihat Imam Al-Ghazali ini juga sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, terutama tentang pendidikan ataupun dalam kehidupan sehari-hari, didalam nasihat ini terdapat banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diambil. Pendidikan yang ingin menjadikan seseorang supaya berakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan oleh syariat islam, baik yang berkaitan langsung dengan diri sendiri, dengan orang lain atau dengan Allah SWT.

C. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang ditulis pada abad ke 12 Masehi atau sekitar tahun 500 Hijriah. Kitab ini ditulis berdasarkan kegelisahan seorang murid yang mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazali untuk meminta nasihat, kemudian Imam Al-Ghazali membalas surat tersebut yang merupakan cikal bakal lahirnya kitab *Ayyuhal Walad*.¹³ Imam Al-Ghazali membuat pesan yang berbentuk nasihat agar orang yang mempelajari kitab *Ayyuhal Walad* supaya bisa lebih mudah untuk mempelajari dan memahami makna dan isi dari kitab *Ayyuhal Walad*.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan buah karya Imam Al-Ghazali yang berisi nasihat-nasihat sang *Hujatul Islam* kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar.

¹¹ Siti Nur Jannah, Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No. 1 (2023), 4.

¹² Siti Nur Jannah, Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No. 1 (2023), 4.

¹³ Mohammad Alwi, "Kalam Insya Thalaby Fi Kitab Ayyuhal Walad Li Imam Al- Ghazali" (Skripsi:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 6.

Walaupun tergolong kitab yang kecil, namun kitab ini berisi tentang khazanah nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan islam. Sehingga sangat tepat apabila nantinya bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.¹⁴

Kitab *Ayyuhal Walad* membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Bukan hanya nasihat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan kepada anak-anak ataupun peserta didik, baik dirumah maupun di lingkungan pendidikan.¹⁵

Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali berharap kepada seluruh murid agar bisa mengamalkan nasihat yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad*, lebih bagus lagi jika kemudian karya Imam Al-Ghazali ini menjadi sumber rujukan dalam menata ulang pendidikan karakter bagi anak, baik formal maupun non formal. Kitab *Ayyuhal Walad* telah memberikan nuansa tentang pendidikan ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter.¹⁶

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Yaitu usaha pemecahan masalah dengan usaha pemikiran mendalam dan sistematis. Terkait dengan penelitian ini, peneliti berusaha meneliti dengan mengikuti cara dan alur pikir tokoh yang diteliti hingga diperoleh dasar pemikiran pengarang dalam penulisan karyanya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dimana datanya dihimpun dari berbagai literatur (buku, artikel, dan internet) maka dalam hal ini

¹⁴ Khusnul Khotimah, Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*," *Jurnal Mubtadiin*, Vol 8, No. 1 (2022), 4.

¹⁵ *Yaspi Mu'anasah*, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), 4-5.

¹⁶ *Ibid*, 5.

peneliti mengadakan pengumpulan buku, artikel, maupun internet yang memiliki relevansi dengan pokok kajian peneliti. Sifat penelitian adalah deskriptif yang penekanan hasil penelitiannya adalah dengan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti kemudian diinterpretasi.

B. Sumber Data

Literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini ada dua kategori yaitu:

1. Sumber data Primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yakni kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.
2. Sumber data Sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, yakni kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel skripsi, hingga website, maupun tulisan-tulisan tentang kalimat nasihat, dan juga terjemahan kitab *Ayyuhal Walad*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Kandungan Kalimat Nasihat Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Berikut adalah penjelasan mengenai isi kandungan yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*, antara lain:

1. Waktu Ialah Kehidupan

Waktu itu bagaikan suatu pedang apabila manusia bisa menggunakan waktu dengan baik maka hidupnya pun akan dipenuhi dengan ketenangan dan sebaliknya apabila manusia tidak menggunakan waktu dengan baik maka manusia tersebut termasuk orang yang rugi yang tidak bisa menggunakan waktu dengan baik. Sebagai manusia harusnya bisa menghargai waktu dengan sebaik-baiknya, agar manfaat bagi kehidupan sendiri maupun untuk sekitar, dalam hadits Imam Al-Ghazali memberi nasihat yang berisi:

عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِعَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ ۝

Artinya: Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seorang hamba adalah sibuknya dia dengan hal yang tidak bermanfaat. (HR. Darul Qutni).

وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَمَا يَغْلِبُ حَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ

Artinya: Barangsiapa yang umurnya melampaui atau melewati empat puluh tahun, sedang kebajikannya belum melebihi dosa-dosanya, hendaklah ia mempersiapkan tempat di neraka. (HR. Ad-Dailamy)

2. Bagaimana Sepatutnya Seseorang Ketika Menerima Nasihat

Memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya. Sebab nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang sudah dikuasai hawa nafsu. Terutama bagi orang yang menuntut ilmu hanya digunakan sebagai formalitas saja, yang di prioritaskan hanyalah profesi dan prestasi belaka. Di dalam nasihat ini Imam Al-Ghazali memberikan pengertian bahwa siapa saja berhak memberi nasihat dan diberi nasihat, tidak ada batasan apapun asalkan nasihat tersebut mengantarkan kedalam hal kebaikan.¹⁷

Bagi siapa yang menuntut ilmu dan juga menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan dan kebaikan-kebaikan di dunia, orang tersebut akan menduga bahwa ilmu yang diperoleh dan dijadikan pengalaman itu akan menjadi sarana untuk keselamatan dirinya, padahal mempelajari ilmu itu tidak akan cukup bila tidak diamalkan.¹⁸

3. Ilmu Itu Tidak Akan Bermanfaat Kecuali Bila Sudah Diamalkan.

Nasihat selanjutnya yakni tentang manfaatnya mengamalkan ilmu. Sama seperti nasihat sebelumnya, bedanya dengan nasihat sebelumnya yakni bagaimana sepatutnya orang menerima nasihat, sedangkan pada nasihat kali ini adalah bagaimana caranya agar ilmu itu bisa bermanfaat.

Pengetahuan tanpa pengamalan sungguh tidak berguna, jadi jika sudah mempunyai ilmu yang cukup jangan hanya diam saja, karena bukan pengetahuan yang ingin dicari, tetapi manusia lah yang seharusnya mengamalkan dan menghampiri.

¹⁷ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Wahai Anakku, Terjemahan Halimah Alaydrus* (Jakarta: Wafa Production, 2020), 9.

¹⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya, Terjemahan Achmad Sunaro* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 10.

Ketika ada orang yang telah berguru selama ratusan bahkan ribuan tahun, membaca banyak sekali kitab-kitab, tetapi semua itu hanya akan sia-sia apabila tidak mengamalkannya, tandanya orang tersebut tidak siap untuk meraih rahmat Allah SWT.¹⁹

Dalam hal ini Allah telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا. خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga firdaus adalah jaminan Allah, mereka kekal didalamnya. Dan mereka tidak akan berpindah dari sana. (QS. Al-Kahfi: 107-108).

4. Dahulukan Belajar Ilmu Yang Fardhu ‘Ain

Imam Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yang pertama ilmu agama yang dikategorikan sebagai ilmu fardhu ‘ain, yang kedua ilmu non agama yang digolongkan sebagai ilmu fardhu kifayah. Ilmu agama yang dikatakan sebagai ilmu fardhu ‘ain yaitu seperti sholat wajib lima waktu, puasa ramadhan, sedangkan ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non agama atau tidak semua orang diwajibkan untuk mempelajarinya yaitu seperti sholat jenazah dan menguburkannya.²⁰

يَقُولُ : عَبْدِي طَهَّرْتَ لِي رَأَيْتُ فِي إِجْبِلِ عَيْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مِنْ سَاعَةٍ أَنْ يُوَضَعَ الْمَيِّتُ عَلَى الْجَنَازَةِ إِلَى أَنْ يُوَضَعَ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ يَسْأَلُ اللَّهُ بِعَظْمَتِهِ مِنْهُ أَرْبَعِينَ سُؤلاً. أَوَّلُهَا مَنْظَرُ الْخَلْقِ سِنِينَ وَمَا طَهَّرْتَ مَنْظَرِي سَاعَةً. وَكُلَّ يَوْمٍ يَنْظُرُ فِي قَلْبِكَ يَقُولُ : مَا تَصْنَعُ لِعَبْرِي وَأَنْتَ مَخْشُوفٌ بِخَيْرِي. أَمَا أَنْتَ فَأَصَمُّ لَا تَسْمَعُ.²¹

Di dalam kitab injil Nabi Isa a.s. ada sebuah pesan yang cukup menarik untuk dibaca: “Ketika seseorang diusung diatas keranda kematian menuju perkuburan, sesungguhnya Tuhan menghujami 40 pertanyaan kepadanya: “Hamba-Ku, pandangan selain-Ku: bisa saja tidak sampai beberapa tahun. Tetapi pandangan-Ku

¹⁹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Wahai Anakku, Terjemahan Halimah Alaydrus* (Jakarta: Wafa Production, 2020), 12.

²⁰ Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 8, No. 1 (2020), 31.

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Maktabah Al-Kamal Lirboyo, 2022), 9.

tidak pernah absen sesaatpun. Setiap hari, pandangan-Ku selalu mengikat hatimu dan bertanya: “Apa yang kau lakukan untuk selain-Ku? Bukanlah kau selalu di buntal oleh kebaikan-Ku?” namun, kau tidak pernah mendengar-Ku. Sungguh kau tuli”.²²

5. Bangun Untuk Beribadah Di Waktu Malam

Kalau ilmu saja dapat berguna bagimu tanpa perlu diamankan, niscaya panggilan Allah setiap sepertiga malam terakhir, “Adakah diantara kalian yang mau berdoa? Adakah diantara kalian yang meminta ampun?” adalah hal yang sia-sia belaka. Suatu hari para sahabat sedang memuji Abdullah bin Umar di hadapan Nabi Muhammad SAW.²³

Rasulullah SAW., pernah berkata kepada seorang sahabatnya:

يَا فُلَانُ... لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ, فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Hai fulan... janganlah engkau terlalu banyak tidur di waktu malam, karena jika terlalu banyak tidur di waktu malam itu menjadikan seseorang fakir di hadapan Allah pada hari kiamat nanti.” (HR. Ibnu Majah).

6. Mencari Guru Yang Mursyid

Dalam istilah tasawuf guru disebut dengan *Mursyid*. Kata *Mursyid* berasal dari bahasa arab yang berasal dari kata *arsyada-yarsyudu*, yang berarti membimbing, menunjuki jalan yang lurus, terambil dari kata *rasyad*, hal memperoleh petunjuk atau kebenaran, atau *rusyd dan rasyadu* (hal yang mengikuti jalan benar atau lurus).²⁴

Mursyid adalah sebutan untuk pendidik atau guru dalam pendidikan islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan juga memberi contoh cara beribadah kepada Allah, serta membimbing murid untuk menghilangkan keburukan-keburukan yang ada dalam jiwanya. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, petunjuk jalan, pengarah bagi peserta didik,

²² Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Wahai Santriku, Terjemahan Tholhatul Choir* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), 20.

²³ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Wahai Anakku Yang Tercinta. Terjemahan Ahmad Fahmi Bin Zamzam* (Kedah: Khazanah Banjariah, 2018), 36.

²⁴ Sutoyo Muhammad Nurudin, Muhammad Harir Marzuki, “Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan),” *Kodifikasi* Vol 9, No. 1 (2015), 136.

karena seorang *Mursyid* telah menguasai tahap kesempurnaan dalam trilogi disiplin keilmuan yakni (syariat, tarekat dan hakikat).²⁵

7. Intisari Ilmu Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari *Shufi* (صوفي) yang mengandung banyak padanan kata, seperti *Ahl As-Shuffah* (أهل الصفة) yang berarti orang-orang miskin yang tak mempunyai apa-apa dan mereka tinggal di masjid nabi Muhammad, *Shaff* (صف) yakni sholat di shaf pertama, *Shufi* (صوفي) dari صائي dan صفي yaitu suci, dan *Shuf* (صف) kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Adapun tasawuf dalam bahasa Yunani adalah *Sophos* yang berarti hikmat, *Shufanah* yaitu tumbuh-tumbuhan berbulu yang hidup di padang pasir. Hal ini dikaitkan dengan para sufi yang memakai pakaian berbulu dan hidup dalam kesederhanaan seperti pohon *Shufanah*. Menurut Sejarah, orang yang pertama kali memakai kata *shiffi* ini adalah seorang zakih bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (wafat 150 H).²⁶

8. Hakikat Ubudiyah

Pada dasarnya ubudiyah terbagi menjadi dua yakni ubudiyah mahdhah dan ubudiyah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar. Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Ibadah yang beragam ini bersifat umum yakni tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah.²⁷

9. Hakikat Tawakal

²⁵ Norhidayah, "Konsep Mursyid Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali" (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, 2020), 44.

²⁶ Ahmad, "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf," *Ilmu Ushuluddin*, Vol 14, No. 1 (2015), 60.

²⁷ Imron Fauzi, Mohammad Nur Hasan, "Pembinaan Ubudiyah Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1 (2020), 57.

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu وَكَّلَ-يَكِلُ-وَكْلٌ yang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan wakil”. Terkait arti menyerahkan terdapat kata وَكَفَّابِ اللَّهِ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ artinya “pasrah kepada Allah SWT., dan menyerahkan kepada-Nya”. Selanjutnya yang terkait dengan kata mewakilkan وَكَلْتُهُ فَتَوَكَّلْ لِي artinya “saya serahkan urusan kepada-Nya sehingga Dia mewakili diri saya”. Sedangkan untuk kata وَكَيْلٌ” yaitu pemilik urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada wakil untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut sebagai “مَوْكُولٌ إِلَيْهِ”²⁸

Pengertian tawakal menurut istilah adalah “menjadikan Allah SWT sebagai wakil dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allah SWT dalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya”. Di samping itu, ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, “tawakal yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh”²⁹

10. Hakikat Ikhlas

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan. Sedangkan dalam *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). Ikhlas merupakan bentuk *masdar* dari kata اخلص - يخلص - اخلصا yang secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*) naja wa salima (selamat), washala (sampai), dan I'tazala (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu. Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa

²⁸ Arifka, “Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)” (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 12.

²⁹ *Ibid*, 13.

materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Kata ikhlas dalam *Kamus Istilah Agama* diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).³⁰

11. Hakikat Riya'

Secara harfiah, kata riya' atau (رياء) berakar dari kata (رأى) mempunyai makna melihat. Menurut Bahasa, kata ria'a merupakan mutabaqah dari wazan fi'al (فعال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan Al-'Arab, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas. Sedangkan menurut istilah, Imam Al-Ghazali mendefinisikan riya' sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas. Jika ada orang yang melihat kemudian dia merasa senang, maka hal tersebut mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka orang tersebut akan malas untuk melakukan hal baik tersebut. Dengan demikian riya berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap Ridha Allah, tetapi hanya mencari pujian, sanjungan, dan popularitas semata.³¹

12. Tinggalkan 4 Perkara

Imam Al-Ghazali memberikan 4 perkara yang perlu ditinggalkan agar ilmu yang sudah didapat tidak akan menjadi musuh di akhirat kelak. 4 perkara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jangan Berdebat Dengan Siapapun
- b. Berhati-Hati Ketika Mengajak Kepada Kebenaran.
- c. Waspada Dengan Para Pemimpin Negara (Politikus)
- d. Tidak Menerima Pemberian Para Pemimpin Negara (Politikus)

13. Kerjakan 4 Perkara

³⁰ Taufiqurrohman, "Ikhla Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)," *Eduprof: Islamic Wducation Journal*, Vol 1, No. 1 (2019), 281–282.

³¹ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 3, No. 2 (2018), 144.

Imam Al-Ghazali juga memberikan 4 perkara yang perlu dikerjakan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Berbuat Apa Yang Disenangi Allah SWT.
- b. Apabila Berinteraksi Dengan Sesama Manusia, Haruslah Bersikap Seperti Pada Diri Sendiri
- c. Terus Belajar Ilmu Yang Bisa Menambah Kedekatan Kepada Allah SWT.
- d. Jangan Menumpuk Harta

KESIMPULAN DAN SARAN

Isi kandungan kalimat nasihat Imam Al-Ghazali adalah menjelaskan tentang isi kandungan yang terdapat dalam kalimat nasihat Imam Al-Ghazali, jadi kalimat nasihat dalam kitab *Ayyuhal Walad* dijelaskan satu persatu secara rinci apa saja isi nasihat yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Kalimat nasihat Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Waktu ialah Kehidupan
- b. Bagaimana sepatutnya seseorang ketika menerima nasihat
- c. Ilmu itu tidak akan bermanfaat kecuali bila sudah diamalkan
- d. Dahulukan belajar ilmu yang fardhu 'ain
- e. Bangun untuk beribadah di waktu malam
- f. Mencari guru yang mursyid
- g. Intisari ilmu tasawuf
- h. Hakikat ubudiyah
- i. Hakikat tawakal
- j. Hakikat ikhlas
- k. Hakikat riyak
- l. Tinggalkan 4 perkara
 - 1) Jangan berdebat dengan siapapun
 - 2) Berhati-hati ketika mengajak kepada kebenaran
 - 3) Waspada dengan pemimpin negara (politikus)
 - 4) Tidak menerima pemberian para pemimpin negara (politikus)
- m. Kerjakan 4 perkara

- 1) Berbuat apa yang disenangi Allah
- 2) Apabila berinteraksi dengan sesama manusia, haruslah bersikap seperti pada diri sendiri
- 3) Terus Belajar Ilmu Yang Bisa Menambah Kedekatan Kepada Allah SWT.
- 4) Jangan menumpuk harta

Makna kontekstual berisi tentang makna suatu teks dari ayat Al-Qur'an, hadits maupun perkataan langsung dari Imam Al-Ghazali, lalu di jelaskan dari masing-masing pengertian makna teks dari suatu potongan ayat, atau perkataan dari Imam Al-Ghazali. Jadi dapat disimpulkan makna kontekstual adalah makna dari sebuah kata atau gabungan kata yang dimana kata tersebut akan mempunyai arti berbeda berdasarkan situasinya yaitu tempat, waktu serta kondisi ketika kata tersebut digunakan.

Diharapkan kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali ini digunakan sebagai bahan kajian tentang kehidupan sosial bermasyarakat, bukan hanya tentang pendidikan saja tetapi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di luar, dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan sebagai salah satu upaya membentuk manusia yang lebih baik dengan mengikuti nasihat-nasihat yang sudah dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. Wahai Anakku Yang Tercinta. Terjemahan Ahmad Fahmi Bin Zamzam. Kedah: Khazanah Banjariah, 2018.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. Wahai Anakku, Terjemahan Halimah Alaydrus. Jakarta: Wafa Production, 2020.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. Wahai Santriku, Terjemahan Tholhatul Choir. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- Afrinda, Putri Dian, Samsiarni. "Kaitan Makna Kontekstual Dengan Budaya Minangkabau Dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol 10, No. 2 (2018).
- Ahmad. "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf." *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 60.
- Alwi, Mohammad. "Kalam Insya Thalaby Fi Kitab Ayyuhal Walad Li Imam Al-Ghazali." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Arifka. "Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)." Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.

- Arta, Arlika Yuni, dkk. "Pengembangan Pembelajaran Daring Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual Siswa SMP." *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, Vol 1, No. 4 (2020).
- Basri, Muhammad, dkk. "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No. 1 (2023).
- Hasan, Mohammad Nur, Imron Fauzi. "Pembinaan Ubudiyah Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1 (2020).
- Humairah, Lulu, dkk. "Kajian Intertekstual Nasihat Dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazali." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol 3, No. 1 (2022).
- Kurniawan, Aris. "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli Di Dunia." Last modified 2015. www.gurupendidikan.com/1-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia.
- Mu'anasah, Yaspi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
- Mubarak, Muhammad Fadhlullah. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 8, No. 1 (2020).
- Norhidayah. "Konsep Mursyid Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali." Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, 2020.
- Nurhasanah, Ana, dkk. "Analisis Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mndiri*, Vol 7, No. 2 (2021).
- Nurudin, Muhammad, dkk. "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)." *Kodifikasia*, Vol 9, No. 1 (2015).
- Oktavia, Putri, dkk. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Jurnal Mubtadiin*, Vol 8, No. 1 (2022).
- Rofiq, Noor, dkk. "Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)." <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>, Vol 3, No. 2 (2020).
- Taufiqurrohman. "Ikhla Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)." *Eduprof: Islamic Wducation Journal*, Vol 1, No. 1 (2019).
- Tohidi, Abi Imam. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2, No. 1 (2017).
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 3, No. 2 (2018).